



Pelatihan *Lesson Study* Berbasis Sekolah Untuk Menciptakan Pembelajaran Berkualitas Di SMAN Kota Tasikmalaya

Samuel Agus Triyanto^{1)*}, Suharsono¹⁾, Egi Nuryadin¹⁾, Setio Galih Marlyono²⁾, Inka Fathunnisa¹⁾, Dea Syntya Diningsih¹⁾, Isnandita Putri Reychan¹⁾, Elis Nurhayati¹⁾

¹Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Diterima: 18 Mei 2023

Direvisi: 20 November 2023

Disetujui: 29 November 2023

Abstrak

The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang selanjutnya disebut kompetensi transformatif, yaitu memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai. Kompetensi transformatif sangat mendukung visi pendidikan Indonesia. Katalis yang dibutuhkan untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan Sekolah Penggerak. SMAN 9 Tasikmalaya belum menjadi Sekolah Penggerak hingga program Sekolah Penggerak Angkatan 3 Tahun 2022. IKM Mandiri Belajar oleh SMAN 9 Tasikmalaya dapat didukung melalui kolaborasi dengan dosen LPTK. Dosen LPTK dapat berpartisipasi aktif dalam program Sekolah Penggerak melalui kolaborasi dengan guru di sekolah untuk melakukan akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. Kolaborasi tersebut dapat memanfaatkan *Lesson Study* melalui kemitraan yang saling menguntungkan. Pelatihan *Lesson Study* berbasis sekolah di SMAN 9 Tasikmalaya ini bertujuan untuk mengakselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka melalui kemitraan dosen LPTK dengan guru di sekolah berbasis *Lesson Study*. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu workshop dengan tema pelatihan *Lesson Study* berbasis sekolah. Hasil dari pengabdian melalui kegiatan workshop ini diketahui bahwa *Lesson Study* bagi ketua MGMP semua mata pelajaran di SMAN 9 Tasikmalaya sangat setuju untuk dilaksanakannya kegiatan *Lesson Study* dan sangat setuju bahwa kolaborasi merupakan model peningkatan kompetensi dan menciptakan pembelajaran berkualitas. Artinya, dosen LPTK dan guru di SMAN 9 Tasikmalaya dapat membentuk komunitas belajar untuk mengakselerasi IKM dan mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: lesson study; sekolah penggerak; ikm; pelajar pancasila.

School-Based Lesson Study Training to Create Quality Learning at Tasikmalaya City Senior High School

Abstract

The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) states that there are four competencies, hereinafter referred to as transformative competencies, namely having knowledge, attitudes, skills, and values. Transformative competencies strongly support Indonesia's educational vision. The catalyst needed to realize this vision is the School of Mobilization. SMAN 9 Tasikmalaya has not yet become a Driving School until the 2022 Batch 3 School Driving program. IKM Mandiri Learning by SMAN 9 Tasikmalaya can be supported through collaboration with LPTK lecturers. LPTK lecturers can actively participate in the Mobilizing School program through collaboration with teachers at schools to accelerate the Implementation of the Independent Curriculum. This collaboration can take advantage of Lesson Study through mutually beneficial partnerships. School-based Lesson Study training was championed as a solution in order to accelerate the Implementation of the Independent Curriculum through the partnership of LPTK lecturers and teachers in Lesson Study-based schools. The results of the Lesson Study training for the MGMP heads of all subjects at SMAN 9 Tasikmalaya found that the MGMP leaders for all subjects at SMAN 9 Tasikmalaya strongly agreed to carry out Lesson Study activities and strongly

* Korespondensi Penulis. E-mail: samuel.agus@unsil.ac.id

agreed that collaboration is a model for increasing competency and creating quality learning. This means that LPTK lecturers and teachers at SMAN 9 Tasikmalaya can form a learning community to accelerate IKM and develop projects to strengthen the profile of Pancasila students..

Keywords: *lesson study; driving school; ikm; pancasila students.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan kompetensi yang semakin tinggi dan kompleks pada abad 21 membuat tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia juga semakin kompleks. Tantangan pendidikan ke depan tidak lagi berupa persaingan pengetahuan tetapi akan bergeser menjadi persaingan kreativitas, imajinasi, dan pemikiran bebas untuk menyelesaikan masalah, mengatasi kondisi volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas yang diyakini akan terus terjadi dalam kehidupan masa depan. Untuk mengatasi situasi yang terus berubah dan tidak pasti tersebut, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan pola belajar mereka sehingga lebih lincah (*agile*) dalam menghadapi kondisi sekitar yang semakin kompleks (Kemendikbudristek, 2021).

The Organization for Economic Cooperatin and Development (OECD, 2019) menambahkan bahwa terdapat empat kompetensi yang diperlukan peserta didik agar menjadi manusia yang sejahtera pada tahun 2030, yaitu memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi lingkungan yang terus berubah (*World Economic Forum*, 2015). Keempat hal ini adalah pembentuk inti dasar kehidupan dan diperlukan untuk menghasilkan kompetensi transformatif, yaitu suatu kemampuan untuk melakukan tindakan reflektif dan antisipatif demi mengemban tanggung jawab, mengatasi tekanan, permasalahan kehidupan, serta menghasilkan nilai-nilai baru.

Kompetensi transformatif sangat mendukung visi pendidikan Indonesia. Visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, serta berkebhinekaan global. Katalis yang dibutuhkan untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM unggul (Sekolah Penggerak, 2022).

Sekolah Penggerak disiapkan bagi seluruh kabupaten/kota yang ada di Indonesia, termasuk Tasikmalaya, Jawa Barat. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam waktu 3 tahun ajaran melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (Sekolah Penggerak, 2022). Tasikmalaya memperoleh kesempatan untuk mengikuti Program Sekolah Penggerak pada angkatan kedua. Kesempatan tersebut disambut dengan baik oleh sekolah-sekolah di Tasikmalaya, termasuk SMAN 9 Tasikmalaya sekaligus menindaklanjuti peluncuran Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Peluncuran Platform Merdeka Mengajar.

SMAN 9 Tasikmalaya dalam mempersiapkan pelaksanaan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 khususnya Implementasi Kurikulum Merdeka atau IKM yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023, kepala sekolah dan guru di satuan pendidikan tersebut telah mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Belajar (Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka

Pemulihan Pembelajaran, 2022). IKM Mandiri Belajar artinya mempersiapkan diri dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, dengan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan (Kemendikbukristek Republik Indonesia, 2022).

SMAN 9 Tasikmalaya belum menjadi sekolah penggerak hingga program Sekolah Penggerak Angkatan 3 Tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 9 Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa pilihan IKM Mandiri Belajar yang diperoleh sekolah merupakan satu tantangan tersendiri yang harus dihadapi dengan melibatkan banyak kolaborasi dan dukungan dari pihak-pihak terkait. IKM Mandiri Belajar tidak memperoleh program pelatihan dan pendampingan intensif one to one dengan pelatih ahli atau fasilitator sekolah penggerak yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Tidak adanya pendampingan intensif dalam melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi masalah dan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam mengupayakan akselerasi kecakapan hidup abad 21 dari peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terus berubah.

Permasalahan tersebut ditentukan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan bersama-sama, yaitu akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pelatihan *Lesson Study* untuk mengembangkan projek profil pelajar Pancasila. *Lesson Study* atau LS adalah kegiatan yang mengkaji pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh pendidik berdasarkan prinsip kesejawatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pendidik (Susilo, 2013; Triyanto & Prabowo, 2020). *Lesson Study* merupakan salah satu upaya yang dilakukan sebagai bentuk peningkatan kemampuan pendidik dan peserta didik melalui kajian terhadap aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran (Elliott, 2019; Peña Traper, 2013; Susilo, 2013).

IKM Mandiri Belajar oleh SMAN 9 Tasikmalaya dapat didukung melalui kolaborasi dengan dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan atau LPTK. Dosen LPTK dapat berpartisipasi aktif dalam program Sekolah Penggerak melalui kolaborasi dengan guru di sekolah untuk melakukan akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. Kolaborasi tersebut dapat memanfaatkan *Lesson Study* melalui kemitraan yang saling menguntungkan. Pelatihan *Lesson Study* berbasis sekolah diperjuangkan sebagai solusi dalam rangka melakukan akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka melalui kemitraan dosen LPTK dengan guru di sekolah berbasis *Lesson Study*. Kolaborasi merupakan model peningkatan kompetensi dan menciptakan pembelajaran berkualitas (Wahidin et al., 2023). Artinya, tujuan dari dilaksanakannya pelatihan oleh dosen LPTK kepada guru di SMAN 9 Tasikmalaya yaitu membantu dalam pembentukan komunitas belajar berbasis *Lesson Study* untuk mengakselerasi IKM dan mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini ditujukan di SMAN 9 Tasikmalaya yang terdiri dari unsur Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan juga Bapak Ibu guru mata pelajaran yang berperan sebagai peserta sosialisasi sekaligus *workshop Lesson Study*. SMAN 9 Tasikmalaya bertempat di Jl. Leuwi Dahu No. 61, Parakannyasag, Kec. Indihiang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Lama kegiatan dari observasi hingga pengolahan data sekitar 5-6 bulan. Adapun tahapan pelaksanaan yakni sebagai berikut:

1) Pencarian Informasi Awal

Melakukan diskusi bersama tim pengabdian mengenai isu yang berkembang di sekolah, yaitu Guru dan Sekolah Penggerak, serta Implementasi Kurikulum Merdeka. Melakukan

identifikasi sekolah dengan Implementasi Kurikulum Merdeka pilihan Mandiri Belajar, selanjutnya diperoleh hasil SMAN 9 Tasikmalaya.

2) Koordinasi dengan Mitra SMAN 9 Tasikmalaya

Melakukan kunjungan ke SMAN 9 Tasikmalaya untuk melakukan observasi dan wawancara. Kegiatan koordinasi mendiskusikan terkait pihak yang akan terlibat dalam kegiatan pengabdian dan desain kegiatan yang sesuai dengan program sekolah.

3) Merumuskan Desain Kegiatan

Tim pengabdian bersama mitra mengenai desain pelatihan yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila melalui pelatihan *Lesson Study* berbasis sekolah. Menyusun desain pelatihan yang dimulai dengan: a) sosialisasi materi mengenai *Lesson Study* berbasis sekolah; b) *Workshop Lesson Study* bersama tim belajar yaitu guru dan dosen; c) Praktik *Lesson Study* dengan mengajak guru mata pelajaran di SMAN 9 Tasikmalaya untuk melaksanakan tahap *plan* atau menyusun perangkat pembelajaran berbasis projek; d) Praktik buka kelas atau pelaksanaan tahap *do* oleh guru model dari perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh tim belajar; e) diakhiri dengan pelaksanaan tahap *see* atau refleksi kembali dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru model.

4) Analisis dan Evaluasi Tahap Persiapan

Setiap kegiatan persiapan dilakukan analisis dan evaluasi untuk memperoleh pelajaran berharga yang berguna memaksimalkan tahap pelaksanaan kegiatan.

Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan ini di antaranya:

- 1) Melaksanakan sosialisasi materi mengenai *Lesson Study* berbasis sekolah yang dilakukan oleh narasumber dan juga tim pengabdian.
- 2) Melaksanakan *workshop Lesson Study* bersama tim belajar yaitu guru dan dosen LPTK.
- 3) Melaksanakan praktik *Lesson Study* tahap *plan* atau menyusun perangkat pembelajaran berbasis projek.
- 4) Melaksanakan praktik *Lesson Study* tahap *do* oleh guru model dari perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh tim belajar
- 5) Melaksanakan tahap *see* atau refleksi kembali dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru model.
- 6) Pemrosesan data hasil pengabdian untuk digunakan sebagai bahan publikasi.
- 7) Analisis dan evaluasi tahap pelaksanaan untuk memperoleh pelajaran berharga yang berguna memaksimalkan tahap pelaksanaan kegiatan setelahnya.
- 8) Dokumentasi laporan.

Untuk melakukan teknik analisis (uraian indikator keberhasilan program) dilakukan evaluasi kegiatan yang mana capaian dari setiap pelaksanaan kegiatan berupa pelajaran berharga yang didapatkan ketika pelaksanaan kegiatan nantinya akan dijadikan sebagai indikator atau dasar dilakukannya evaluasi terhadap program Pengabdian bagi Masyarakat-Skema Kemasyarakatan (PbM-KM). Tahap evaluasi kegiatan lebih difokuskan bagaimana memaksimalkan praktik *Lesson Study* dalam mencapai target umum dan target khusus yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan tahap *plan*, *do*, dan *see* yang telah dilaksanakan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Pada bagian ini menjelaskan bagaimana pengabdian kepada masyarakat itu dilakukan. Minimal memuat: (a) sasaran kegiatan (keterlibatan dan peran tim pengabdian, jumlah masyarakat yang terlibat, lokasi dan lama kegiatan) (b) tahapan pelaksanaan, (c) proses pelaksanaan dan (d) teknik analisis (uraian indikator keberhasilan program)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi *Lesson Study* berbasis Sekolah

Lesson Study atau LS adalah kegiatan yang mengkaji pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh pendidik berdasarkan prinsip kesejawatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pendidik (Jufri et al., 2019; Susilo, 2013; Triyanto et al., 2022; Vermunt et al., 2019). Sosialisasi sekaligus pelatihan *Lesson Study* ini dihadiri oleh ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP dari masing-masing mata pelajaran yang ada di SMAN 9 Tasikmalaya. Sosialisasi *Lesson Study* dilakukan oleh Tim *Lesson Study* Universitas Siliwangi pada tanggal 5 Oktober 2022 dan berjalan dengan lancar yang dilaksanakan kurang lebih selama 120 menit. Sosialisasi *Lesson Study* menjelaskan mengenai konsep dan prinsip implementasinya yakni *plan*, *do*, dan *see*.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam suasana yang interaktif. Peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat sesi diskusi berlangsung. Secara umum peserta sosialisasi telah memahami konsep dan prinsip implementasi dari *Lesson Study*. Produk luaran dari sosialisasi dan pelatihan *Lesson Study* ini diharapkan bapak dan ibu guru ketua MGMP dari masing-masing mata pelajaran di SMA Negeri 9 Tasikmalaya dapat membuat *Chapter Design* dan *Lesson Design* yang diimplementasikan pada hari selanjutnya, yaitu tanggal 6 Oktober 2022.

B. Praktik *Lesson Study* Tahap Plan

Tahapan pertama dalam pelaksanaan *Lesson Study* adalah tahap plan yang mana setelah kegiatan sosialisasi, para peserta dibagi menjadi 3 tim *Lesson Study* yang merumuskan *Chapter Design* dan *Lesson Design*. Pada tahapan diskusi mengenai rencana pembuatan *Chapter Design* dan *Lesson Design*, peserta didampingi secara langsung oleh Tim *Lesson Study* Universitas Siliwangi, sehingga dalam penyusunannya pun terasa diskusi yang berjalan interaktif baik sesama anggota kelompok maupun dengan tim pendamping.

Penyusunan tahap *plan* ini dilaksanakan selama 120 menit. Setiap kelompok berdiskusi dan melakukan pembagian tugas dalam tim *Lesson Study*. Satu tim *Lesson Study* terdiri dari satu orang guru model dan anggota tim lainnya sebagai observer. Setelah pembagian tugas di tiap tim *Lesson Study* dilaksanakan, selanjutnya setiap tim berdiskusi dan merancang *Lesson Design* secara bersama-sama. Peserta selama 120 menit penyusunan *Lesson Design* hanya bisa menyusun rancangan kegiatan pembuka, sedangkan kegiatan inti dan penutup belum berhasil diselesaikan. Selanjutnya, setiap tim *Lesson Study* melanjutkan penyusunan *Lesson Design* secara mandiri tanpa didampingi oleh Tim *Lesson Study* dari Universitas Siliwangi.

C. Praktik *Lesson Study* Tahap Do

Kegiatan hari kedua tanggal 6 Oktober 2022 yaitu melaksanakan tahapan *do* (pelaksanaan) dan *see* (evaluasi serta refleksi). *Lesson design* yang telah disusun sebelumnya oleh guru model dipraktikkan langsung di kelas, dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Marketplace Activity*. *Marketplace Activity* adalah metode pembelajaran yang memiliki aktivitas belajar berupa peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lain dengan aktivitas jual beli pengetahuan (Sulaiman W. & Ismail, 2023). Guru model telah mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik yaitu hukum pernikahan.

Guru model sebelumnya sudah terbiasa menggunakan model *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan penekanan kepada peserta didik untuk bisa menemukan konsep materi dalam pembelajaran (Andriani et al., 2023). Pembelajaran yang diciptakan oleh guru model secara garis besar berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan dalam *lesson design*. Penerapan pembelajaran berbasis penemuan memiliki kelebihan yang dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif (Arifah & Saefudin, 2017; Puspitasari & Nurhayati, 2019; Wabula et al., 2020).

Kegiatan *Lesson Study* dilaksanakan secara hibrid, anggota tim *Lesson Study* dan perwakilan kelompok lain mengobservasi kegiatan pembelajaran yang diciptakan oleh guru model sedangkan peserta pelatihan lainnya berada di ruangan yang berbeda dan melakukan observasi secara bersama-sama melalui *Zoom meeting*. Tim *Lesson Study* dari Universitas Siliwangi juga ikut serta mengobservasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sedangkan yang lainnya di ruang komputer bersama peserta pelatihan lainnya dan juga mahasiswa. Mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan pelatihan ini dengan membantu koordinasi di dalam kelas maupun di ruang komputer tempat bapak ibu guru lainnya melakukan observasi.

Proses pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan *lesson design* yang telah disusun guru model bersama dengan tim *Lesson Study*. Berdasarkan alokasi waktu yang telah disediakan yaitu sebanyak 3 jam pelajaran dimana peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor di antaranya materi pelajaran disampaikan secara menarik oleh guru model serta adanya pengelolaan kelas yang baik dan efektif. Tahap awal pembelajaran peserta didik diberikan stimulus berupa penayangan video mengenai pernikahan, tahap inilah peserta didik siap untuk belajar. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik, bagi peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan, mendapatkan poin pada saat proses pembelajaran. Guru melakukan tahap motivasi di seluruh rangkaian proses kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bersemangat berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

Metode yang digunakan sangat menarik perhatian peserta didik, guru menggunakan metode *Marketplace Activity* dimana setiap kelompok ada yang menjadi pedagang yang menawarkan materi pembahasan masing-masing kelompoknya, dan ada yang menjadi pembeli dengan memberikan penilaian kepada kelompok lain sesuai dengan penjelasan materi yang dapat dipahami dengan baik. Setiap kelompok berkeliling ke kelompok lain untuk mendapatkan materi, kemudian memberikan penilaian terhadap materi yang sudah dijelaskan. Pada kegiatan ini peserta didik sangat antusias memberikan penilaian kepada peserta didik lain, sehingga kondisi kelas waktu itu sangat menyenangkan dan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Setelah kegiatan *Marketplace Activity*, dilanjutkan pada sesi presentasi, setiap kelompok bergiliran untuk melakukan presentasi, sesuai dengan materi yang telah diberikan, pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap hasil presentasi kelompok. Setelah selesai sesi presentasi guru melakukan akumulasi nilai akhir setiap kelompok, bagi kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi guru memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa hadiah yaitu makanan dengan tujuan memberikan motivasi dalam belajar. Pada tahap ini juga guru memberikan umpan balik berupa penguatan materi secara keseluruhan untuk menambah pemahaman peserta didik, kemudian di akhir guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik menggunakan *Google Form* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik, dan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga meliputi kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik (Fitrianti, 2018). Guru menutup kegiatan pembelajaran, dan kembali ke laboratorium komputer untuk melakukan tahapan *see* bersama dengan tim dosen, bersama seluruh tim *Lesson Study*.

D. Praktik *Lesson Study* Tahap *See*

Kegiatan dilanjutkan dengan tahapan *see* yang mengarah pada refleksi dari praktik yang telah dilakukan di kelas. Refleksi ini difokuskan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan perbaikan proses pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya (Ernanda et al., 2022). Refleksi disampaikan oleh observer dari kelompok *Lesson Study* yang melakukan praktik di kelas maupun observer yang ada di laboratorium atau observer yang berasal dari kelompok lain. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian kesan baik dari Ibu Teti sebagai guru model untuk tahap *do* yang menyampaikan bahwa dengan dilakukannya praktik *Lesson Study* di kelas ini beliau mendapat pengalaman serta pembelajaran baru untuk bisa mengelola kelas dengan baik terutama untuk mencegah kebosanan dan rasa kantuk yang dirasakan oleh peserta didik supaya mereka bisa tetap fokus dan memperhatikan penjelasan guru sehingga menimbulkan banyak aktivitas bagi peserta didik. Lalu untuk hambatan yang dirasakan yaitu beliau mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan kelas karena jumlah peserta didik dalam satu kelas yang cukup banyak tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan terus berusaha memancing perhatian dari peserta didik agar terus memperhatikan guru.

Setelah disampaikan kesan baik dan hambatan yang dirasakan oleh guru model, dilanjutkan dengan penyampaian refleksi dari observer yang berasal dari kelompok penampil. Refleksi pertama disampaikan oleh Ibu Neneng Nina Herlina yang menyebutkan bahwa *lesson design* yang telah dibuat sebelumnya sudah sesuai dengan praktik yang dilakukan di kelas pada tahap *do* tetapi dalam pelaksanaan sintaksnya masih belum runut, pemilihan metode berupa *Marketplace Activity* sudah sesuai dengan materi yang disampaikan, Lembar Kerja Peserta Didik pun juga sudah dibuat dengan baik, dan penilaian yang dilakukan sudah terlihat dengan jelas antara kognitif, afektif, dan psikomotor yang ditambah dengan adanya penilaian oleh teman. Namun ada pula kekurangan yang ada di dalam pembelajaran yaitu pada kegiatan penilaian kognitif yang seharusnya dilakukan oleh individu tetapi masih banyak peserta didik yang mengerjakan secara bersama-sama atau berkelompok sehingga dirasa kurang konsisten dalam penilaiannya. Kemudian refleksi kedua disampaikan oleh Ibu Euis Sulistin yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan sehingga peserta didik bersemangat untuk mengikuti rangkaian kegiatan belajar, peserta didik aktif untuk ikut terlibat dalam pembelajaran sehingga terlihat sangat responsif, serta model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dan pas untuk merangkum materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan selanjutnya adalah mempersilahkan observer yang berasal dari kelompok lain untuk ikut memberikan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru model. Refleksi tersebut disampaikan oleh Ibu Euis Ina yang menyebutkan bahwa menurutnya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru model termasuk ke dalam *cooperative learning* karena lebih banyak melakukan diskusi kelompok serta presentasi sedangkan untuk *Discovery*

Learning itu seharusnya peserta didik mendalami materi sendiri, lalu dalam hal fokus anak terlihat sudah mulai resah ketika telah dilakukan presentasi kelompok tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan pengelolaan kelas yang baik dari guru model.

Sebagai penguatan setelah disampaikannya refleksi dari para guru observer, tim dosen Universitas Siliwangi yang diwakili oleh Bapak Samuel Agus Triyanto, M.Pd. menyampaikan bahwa kegiatan *do* yang telah dilakukan oleh guru model sudah baik tetapi masih ada hal-hal yang bisa diperbaiki untuk ke depannya yaitu mengenai konsentrasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung masih ada saatnya mereka memperhatikan yaitu pada saat mengerjakan tugas dan sudah tidak memperhatikan saat presentasi kelompok untuk peserta didik yang bertugas sebagai pembeli tidak mencatat apa pun dan seharusnya mereka diberikan rubrik penilaian yang jelas untuk menilai teman-teman yang bertugas sebagai penjual sehingga nilai yang diberikan nantinya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, lalu peserta didik juga tidak mencatat apa yang disampaikan guru pada saat tahapan *generalization* sehingga perlu adanya arahan guru bagi peserta didiknya untuk mencatat hal-hal penting. Selain perbaikan tersebut, ada pula kelebihan yang ditampilkan oleh guru model yaitu bisa menghidupkan suasana pembelajaran di kelas agar berjalan dengan menyenangkan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terutama ketika mereka berperan sebagai penjual yang mau tidak mau harus bisa menampilkan dan menyampaikan informasi sebaik mungkin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tahapan *see* atau refleksi ini para guru memberikan saran yang membangun dan memberikan apresiasi kepada guru model sehingga kegiatan refleksi berjalan dengan lancar serta diharapkan *Lesson Study* ini bisa meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 9 Tasikmalaya.

E. Respons Guru terhadap Praktik *Lesson Study*

Lesson Study merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan menciptakan peserta didik yang unggul (Triyanto et al., 2022). Pada praktiknya pun ternyata ada salah satu guru yang sudah pernah melakukan kegiatan ini yaitu dengan membuat RPP pada umumnya, melakukan praktik mengajar sesuai rancangan yang telah dibuat dan praktik tersebut disaksikan oleh guru-guru dan orang tua peserta didik. Tetapi pada kegiatan yang diselenggarakan oleh tim dosen Universitas Siliwangi ini cukup berbeda dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya dengan tahapan plan yaitu merencanakan pembelajaran secara terperinci dengan membuat *lesson design* serta melakukan tahapan *do* dan *see* secara terperinci.

Dengan demikian, guru-guru SMA Negeri 9 Tasikmalaya memberikan respons yang baik terhadap kegiatan *Lesson Study* ini. Walaupun ada sedikit perdebatan yaitu menurut salah satu guru kegiatan ini pada akhirnya akan menilai cara guru mengajar di kelas dan mau tidak mau guru pun harus bisa berlapang dada dalam mendapatkan evaluasi dari kelompok *Lesson Study* nya. Oleh karena itulah guru tersebut meragukan keefektifan dari kegiatan *Lesson Study*. Tetapi tim dosen dari Universitas Siliwangi tetap memberikan keyakinan bahwa dengan adanya *Lesson Study* ini dapat membangun pembelajaran yang lebih efektif sebagai upaya menciptakan peserta didik yang berkualitas di sekolah.

Setelah menjalani serangkaian kegiatan *Lesson Study* barulah guru-guru merasakan manfaat dari dilakukannya *Lesson Study* ini diantaranya adalah untuk mengukur kemampuan diri sendiri ketika mengajar dan berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbebas dari rasa bosan dan malas belajar, lalu dengan adanya tahapan *see* guru mendapatkan saran-saran yang membangun untuk terus

meningkatkan keterampilannya dalam mengajar, dan guru bisa lebih berlapang dada serta menghargai pendapat orang lain.

KESIMPULAN

Lesson Study merupakan salah satu upaya yang dilakukan sebagai bentuk peningkatan kemampuan pendidik dan peserta didik melalui kajian terhadap aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran. *Lesson Study* ini dapat didefinisikan sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* yaitu tahap plan atau bisa disebut juga dengan tahapan perencanaan, tahap *do* atau tahap pelaksanaan, dan tahapan *see* atau tahap refleksi. Kegiatan *Lesson Study* yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Tasikmalaya mendapatkan respons yang baik serta guru pun mendapatkan banyak pembelajaran baru terutama dalam setiap tahapan dari kegiatan *Lesson Study*.

Hasil dari pengabdian melalui kegiatan *workshop* yang telah dilakukan bahwa *Lesson Study* bagi ketua MGMP semua mata pelajaran di SMAN 9 Tasikmalaya sangat setuju untuk dilaksanakannya kegiatan *Lesson Study* dan sangat setuju bahwa kolaborasi merupakan model peningkatan kompetensi dan menciptakan pembelajaran berkualitas. Artinya, dosen LPTK dan guru di SMAN 9 Tasikmalaya dapat membentuk komunitas belajar untuk mengakselerasi IKM dan mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Suprpto, P. K., & Triyanto, S. A. (2023). Pengaruh Media Kuis Interaktif Menggunakan Aplikasi Kahoot Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v16i1.67434>
- Arifah, U., & Saefudin, A. A. (2017). Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Guided Discovery. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(3), 263–272. <https://doi.org/10.30738/.v5i3.1251>
- Elliott, J. (2019). What is Lesson Study? *European Journal of Education*, 54(2), 175–188. <https://doi.org/10.1111/ejed.12339>
- Ernanda, M., Suharsono, S., & Triyanto, S. A. (2022). The Effect of Implementing Problem Based Learning in Lesson Study on Students Critical Thinking Skills. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 15(2), 112–125. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v15i2.61383>
- Jufri, A. W., Ramdani, A., & Azizah, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Biologi Melalui Pendampingan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Lesson Study di SMAN 1 Lembar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2), 54–59. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.355>
- Kemendikbudristek, D. D. (2021). *Panduan Kemitraan Dosen LPTK dengan Guru di Sekolah*. Dirjen Dikti.
- Kemendikbukristek Republik Indonesia. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). In <https://forlap.ristekdikti.go.id>. <https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/search>

- Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, Menpendikbudristek 1 (2022). <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/pelaksanaan-keputusan-mendikbudristek-nomor-56-m-2022-tentang-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran/>
- OECD. (2019). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework, PISA. In *OECD Publishing*.
- Peña Trapero, N. (2013). Lesson study and practical thinking: a case study in Spain. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 115–136. <https://doi.org/10.1108/20468251311323379/FULL/PDF>
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Sekolah Penggerak / Sekolah Penggerak*. (2022). <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
- Sulaiman W., & Ismail, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 895–910. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4318>
- Susilo, H. (2013). Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik. *Seminar Dan Lokakarya PLEASE 2013 Di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34*, 1–32.
- Triyanto, S. A., & Prabowo, C. A. (2020). Efektivitas Blended-Problem Based Learning dengan Lesson Study Terhadap Hasil Belajar Effectiveness of Blended-Problem Based Learning with Lesson Study toward Learning Outcomes. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 42–48. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v13i1.37960>
- Triyanto, S. A., Wahidin, W., Hartania, N., Solihat, A., & Sutrisno, S. (2022). Blended-problem based learning with integrated social media-based learning media in improving students' critical thinking skills. *Biosfer*, 15(2), 242–254. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.25792>
- Vermunt, J. D., Vrikki, M., van Halem, N., Warwick, P., & ... (2019). The impact of Lesson Study professional development on the quality of teacher learning. *Teaching and Teacher* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X18312101>
- Wabula, M., Papilaya, P. M., & Rumahlatu, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning berbantuan Video dan Problem Based Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(1), 29–41.
- Wahidin, Nana, Sujarwanto, E., & Triyanto, S. A. (2023). The Effectiveness of the POE2WE Model in Developing Student Character to Face the Challenges of the 21st Century. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i2.673>

Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5 (1) (2023) : 73-83

Samuel Agus Triyanto, Suharsono, Egi Nuryadin, Setio Galih Marlyono, Inka Fathunnisa, Dea Syntya Diningsih, Isnandita Putri Reychan, Elis Nurhayati

World Economic Forum. (2015). *New Vision for Education: Unlocking The Potential of The Smart Grid.*

http://www3.weforum.org/docs/WEFUSA_NewVisionforEducation_Report2015.pdf